

**POLA KOMUNIKASI TRADISI "PASAMBAHAN" DALAM
ACARA MAKAN BERSAMA DI KABUPATEN AGAM**

Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pola Komunikasi Pada Tradisi *Pasambahan*
Masyarakat Nagari Koto Tengah Kabupaten Agam Sumatera Barat

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

Disusun oleh :

Jemmi Khalik Hanzein

10080009175

MANAJEMEN KOMUNIKASI



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

2014

**COMMUNICATION SYSTEM OF "PASAMBAHAN": EATING
TOGETHER TRADITION ON THE AGAM REGENCY**

The Study Of Etnography Communication About The Communication System Of
"Pasambahan" Tradition On The Nagari Koto Tengah West Sumatera Agam
Regency

RESEARCH PAPER

Entitled for completing the Bachelor Degree
of Communication Science

by :

Jemmi Khalik Hanzein

10080009175

COMMUNICATION MANAGEMENT STUDIES



**THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE
ISLAMIC UNIVERSITY OF BANDUNG**

2014

Artikel Ilmiah Sarjana Fikom Unisba

Tanggal Kelulusan 16 Juli 2014

**Pola Komunikasi Pada Tradisi *Pasambahan* Masyarakat Nagari Koto Tangah
Kabupaten Agam Sumatera Barat**

¹Jemmi Khalik Hanzein, ²Dede Lilis Chaerowati

^{1,2} Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl.

Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹jemmikhalikhanzein@gmail.com, ²delilisubandy@gmail.com

Abstract. Communication it is a necessity that must be performed with a wide variety of forms. In Minangkabau traditional events, "pepatah petitih" is used to communicate, which is called the "Pasambahan". This study was conducted to determine how the activity of communication and language style in the tradition. Data was collected through field observations and depth interview. The results showed that the communicative situation in process "Pasambahan" in eating together is divided into two stages, namely, "Pasambahan" for the main course and "Pasambahan" for a light meal. Communicative events including the type of event, subject, purpose, setting, sequence of actions, rules of interaction, and interpretive norms. Follow-communicative includes statements, request, verbal and non-verbal communication. The style of language used is figurative language that is not understood by most people. From the research, it was concluded that the communicative situation relating to the timing, setting room, sitting position, a dish, a communicator, the composition of the dish, type of dish and how to eat. Communicative events in the form of conversations or interactions that take place at night were talking about a dish that has been provided. Follow-communicative form of statements, requests, verbal communication and non-verbal communication. While the style of language used by the Minang language with figurative sentences.

Keywords: *ethnography communication, communication system, tradition, Pasambahan*

Abstrak. Komunikasi sudah merupakan suatu keharusan yang pasti dilakukan dengan berbagai macam bentuknya. Dalam acara-acara adat Minangkabau, pepatah *petitih* digunakan untuk berkomunikasi, yang disebut dengan "*Pasambahan*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi dan gaya bahasa dalam tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif pada proses "*Pasambahan*" dalam makan bersama terbagi menjadi dua tahap yaitu, "*Pasambahan*" untuk hidangan utama dan "*Pasambahan*" untuk hidangan makanan ringan. Peristiwa komunikatif meliputi tipe peristiwa, topik, tujuan, setting, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretatif. Tindak komunikatif meliputi pernyataan, permohonan, komunikasi verbal dan non verbal. Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa kiasan yang tidak dimengerti oleh sebagian orang. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa situasi komunikatif terkait dengan waktu, setting ruangan, posisi duduk, hidangan, komunikator, susunan hidangan, jenis hidangan dan cara makan. Peristiwa komunikatif berupa percakapan atau interaksi yang dilakukan pada malam hari yang membicarakan mengenai hidangan yang telah disediakan. Tindak komunikatif berupa pernyataan, permohonan, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Sedangkan gaya bahasa menggunakan bahasa Minang dengan kalimat kiasan.

Kata Kunci: etnografi komunikasi, pola komunikasi, tradisi, *Pasambahan*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi. Komunikasi sudah merupakan suatu keharusan yang pasti terlakukan dengan berbagai macam bentuknya. Oleh karena itu, maka komunikasi merupakan inti dari budaya kehidupan manusia. Menurut Edward T. Hall, "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya." Begitu kita berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya (Mulyana, 2008: 14). Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal-

balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya.

Setiap kebudayaan dalam suku bangsa, memiliki beberapa tradisi didalam kehidupan masyarakatnya. Ragam tradisi yang terdapat dalam suatu kebudayaan menimbulkan kekhasan tersendiri didalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam acara-acara adat seperti pelamaran, pernikahan, makan bersama, kelahiran, pengangkatan datuk (pemimpin), masyarakat Minangkabau melakukan sebuah interaksi antara dua pihak yang menggunakan bahasa kiasan. Pepatah petitihi ini yang digunakan untuk berkomunikasi ini disebut dengan "*Pasambahan*". "*Pasambahan*" dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti *Pasambahan jamuan makan* (sebelum memulai makan), *Pasambahan ka turun* (setelah makan), *Pasambahan di pakuburan* (acara kematian), *Pasambahan manjanguak* (menjenguk orang sakit), *Pasambahan batimbang tando* (melamar), *Pasambahan manjapuik marapulai* (menjemput pengantin), *Pasambahan maanta marapulai* (mengantar pengantin).

"*Pasambahan*" menjadi suatu ciri khas masyarakat Minangkabau ketika akan melangsungkan acara-acara tertentu, yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lainnya. Memulai setiap acara dengan pepatah-petitihi merupakan suatu hal yang unik jika kita melihatnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti fenomena tersebut dengan pendekatan yang berkaitan dengan budaya yaitu pendekatan etnografi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, "Bagaimana Pola Komunikasi Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Nagari Koto Tengah Kabupaten Agam Sumatera Barat?". Selanjutnya, pertanyaan dari rumusan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" pada masyarakat Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" pada masyarakat Nagari Koto Tengah Kabupaten Agam Sumatera Barat?
3. Bagaimana tindak komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" pada masyarakat Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat?
4. Bagaimana gaya bahasa pada tradisi "*Pasambahan*" pada masyarakat Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertitik tolak dari kajian Etnografi Komunikasi yang mengkaji tentang peranan bahasa dan perilaku komunikatif dari sebuah budaya. Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) = tsaqafah (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin: "Colere" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini

berkembanglah arti culture sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam" (Prasetya, 2011: 28).

Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah "pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam yang berbeda-beda kebudayaannya" (Kuswarno, 2011: 11).

Menurut Larry L. Barker,

"Bahasa memiliki tiga fungsi: Penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga Anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi" (Mulyana, 2012: 267).

Aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yang terbagi menjadi tiga sub bagian yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu:

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama yang, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama.

Peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi melalui komponen komunikasi sebagai berikut:

- a) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif
 - b) Topik peristiwa komunikatif
 - c) Tujuan dan fungsi peristiwa
 - d) *Setting*
 - e) Partisipan
 - f) Bentuk Pesan
 - g) Isi pesan
 - h) Urutan tindakan
 - i) Kaidah interaksi
 - j) Norma- norma interpretasi
3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaktif tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2011: 41)

Selain itu, ciri pokok yang membedakan manusia dari spesies lain yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbiolisasi dan berbicara. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsafat yang diwakili oleh Susanne Langer, filosofis ini mengatakan bahwa setiap makhluk hidup didominasi oleh instink. Pada manusia, instink ini dilengkapi dengan instink untuk memiliki konsep dan simbol terutama bahasa (Kuswarno, 2011: 3).

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Menurut Taylor dan Bogdan dalam bukunya Bagong Suyanto dan

Sutinah yang berjudul *Metode Penelitian Sosial*, Pendekatan kualitatif adalah "Penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti" (Suryanto, 2005:166).

Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografis secara umum adalah pengamatan-berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografer menjadi tertarik secara mendalam dalam suatu budaya sebagai bagian dari pemeran sertaannya dan mencatat secara serius data yang diperolehnya dengan memanfaatkan catatan lapangan (Moleong, 2009: 26).

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah "pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam yang berbeda-beda kebudayaannya" (Kuswarno, 2011: 11). Ciri khas penelitian lapangan etnografi komunikasi adalah bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam

jangka waktu yang relatif lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei (Kuswarno, 2011:33).

Teknik pengumpulan data digunakan dengan tiga cara, yaitu (1) dengan wawancara mendalam terhadap empat orang penting termasuk warga di Nagari Koto Tengah, (2) Observasi langsung ke lapangan, dan (3) melakukan studi pustaka dengan sumber-sumber terkait.

E. Temuan Penelitian

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama di Kabupaten Agam terbagi menjadi dua tahap yaitu, "*Pasambahan*" hidangan utama dan "*Pasambahan*" makanan ringan, yang terkait dengan waktu, *setting* ruangan, posisi duduk, hidangan, komunikator, susunan hidangan, jenis hidangan, dan cara makan.

Tabel 1. Situasi Komunikatif pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Situasi Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
<i>Waktu</i>	Malam hari, tepatnya Ba'da Isya	
<i>Setting Ruang</i>	Dihias dengan pernik pernik pernikahan, seperti: • kain-kain bermotif untuk menutupi dinding • gantungan-gantungan untuk mempercantik ruangan dan juga langit-langit ruangan • karpet yang memenuhi seluruh lantai • lampu hias yang cukup besar ukurannya. • Antara pihak tuan rumah dan tamu biasanya dibatasi oleh lekukan dinding rumah (jika ada), atau apabila tidak ada lekukan dinding rumah, biasanya ruangan cukup dengan dibagi dua saja.	
<i>Posisi Duduk</i>	Melingkar dan lesehan. Tuan rumah berada disisi pangkal rumah, atau di seberang pintu masuk, dan pihak tamu berada disisi depan atau didaerah pintu masuk rumah.	

Hidangan	Ruang yang tersedia ditengah-tengah lingkaran itu akan menjadi tempat makanan yang dihidangkan.	
Komunikator	Masing-masing pihak biasanya terdiri dari <i>urang sumando</i> , <i>ninik</i> mamak/datuk atau kepala suku, alim ulama dan keluarga.	
Susunan Hidangan	• Piring berisi nasi, gelas disusun rapi beserta hidangan lauk pauk dan <i>tissue</i> • Gelas yang disediakan berjumlah 6 buah. Sebab, untuk satu <i>pinggan</i>, maksimal orang yang makan adalah sebanyak enam orang. Hal itu juga disebabkan karena apabila ada tujuh orang yang makan dalam satu <i>pinggan</i>, akan sulit membentuk sebuah lingkaran. • Hidangan yang disediakan dalam untuk satu kelompok makan, harus sama dengan kelompok-kelompok makan lainnya, baik dalam hal jenis lauk, jumlah lauk, maupun posisi lauk. Misalnya dalam susunan pertama <i>rendang</i> disebelah kiri nasi, maka harus begitu posisi untuk susunan-susunan selanjutnya. Begitu juga dengan ikan, piring, nasi, <i>tissue</i>, dan lain-lain.	Antara susunan yang satu dengan susunan berikutnya juga harus sama, sama hal nya dengan penyusunan hidangan utama. Hanya saja gelas-gelas tidak disusun lagi karena masih menggunakan gelas yang sudah ada ketika hidangan utama.
Jenis Hidangan	• Ayam balado • Ayam Gulai • Rendang • Sayur-sayuran • Gulai Nangka • Cincang	• <i>Lemang</i>, Lemang adalah beras yang di masak dengan cara dibakar di dalam cerobong berupa bambu. • <i>Ajik</i>, Ajik adalah nasi ketan yang dicampur dengan gula merah dan dimasak dalam kuah. • <i>Gelamai</i> Gelamai adalah tepung beras dicampur santan dan gula merah, diaduk dan dimasak dalam kuah. • Pisang • Kue-kue • Air putih
Cara Makan	Nasi diambil dengan menggunakan tangan, dan dibentuk padat (terkadang membentuk seperti bola), dan disuapkan ke mulut dengan cara setengah melemparnya.	Tidak ada cara khusus untuk hidangan makanan ringan

Sumber: Hasil Penelitian

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama di Kabupaten Agam dibagi dalam beberapa komponen yaitu, tipe peristiwa,

topik, tujuan, *setting*, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretatif.

Tabel 2. Peristiwa Komunikatif pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Peristiwa Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
Tipe Peristiwa	Percakapan atau interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dan pihak tamu yang dilakukan berupa interaksi yang cukup panjang dan ada musyawarah didalamnya.	
Topik	Mengenai hidangan yang telah disediakan. Semua yang dibicarakan dalam proses "pasambahan" itu adalah tentang bagaimana mempersilahkan tamu untuk menyantap hidangan yang telah ada dihadapan mereka sesuai dengan adat.	
Tujuan	Untuk mempererat hubungan silaturahmi sekaligus menyesuaikan dengan adat yang sudah ada	
Setting	• Dalam rangkaian acara pernikahan. • Lokasi dari acara makan bersama ini adalah di kediaman mempelai wanita yang berada di Nagari Koto Tengah, Kec. Tilatang Kamang. • Acara ini dilangsungkan malam hari, tepatnya ba'da Isya pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2014. Sementara itu, durasi dari "Pasambahan" itu sendiri sekitar 15 menit. • Ruangan yang dijadikan tempat acara adalah ruang keluarga, yang memiliki lekukan di dinding. Lekukan di dinding ini menjadi batas antara pihak tuan rumah dan pihak tamu. • Ruangan dihias dengan pernik pernikahan, seperti kain-kain bermotif untuk menutupi dinding beserta gantungan-gantungan untuk mempercantik ruangan dan juga langit-langit ruangan, karpet yang memenuhi seluruh lantai, lampu hias yang cukup besar ukurannya.	
Urutan Tindakan	• <i>Urang Sumando</i> atau ipar dari pihak tuan rumah membuka "Pasambahan" dengan kalimat pembuka dengan bahasa kiasan yang ditujukan kepada <i>Urang Sumando</i> dari pihak tamu • <i>Urang Sumando</i> dari pihak tamu menjawab dengan penghormatan atau permohonan maaf sebagai bentuk meminta izin untuk berbicara yang ditujukan untuk <i>Urang Sumando</i> dipihak tuan rumah. • <i>Urang Sumando</i> dari pihak tuan rumah kembali berbicara membahas topik pembicaraan, yang ditujukan kepada <i>Urang Sumando</i> dipihak tamu. • <i>Urang Sumando</i> dipihak tamu membalas pembicaraan kemudian melakukan musyawarah yang disebut <i>barundiang</i>, kepada <i>ninik mamak</i> atau datuk sebagai pemuka adat atau kepala suku di pihak tamu.	• <i>Urang Sumando</i> atau ipar dari pihak tuan rumah membuka "Pasambahan" dengan kalimat pembuka dengan bahasa kiasan yang ditujukan kepada <i>Urang Sumando</i> dari pihak tamu. • <i>Urang Sumando</i> dipihak tamu membalas pembicaraan kemudian melakukan musyawarah yang disebut <i>barundiang</i>, kepada <i>ninik mamak</i> atau datuk sebagai pemuka adat atau kepala suku di pihak tamu. • Setelah musyawarah, pembicaraan dilanjutkan oleh <i>ninik mamak</i> atau datuk. Kali ini komunikasi ditujukan kepada <i>ninik mamak</i> atau datuk dipihak tuan rumah. • <i>Ninik mamak</i> atau datuk dipihak tuan rumah membalas pembicaraan, setelah itu <i>ninik mamak</i> atau datuk melakukan musyawarah atau

	• Setelah musyawarah, pembicaraan dilanjutkan oleh <i>ninik mamak</i> atau datuk yang ditujukan kepada <i>ninik mamak</i> atau datuk dipihak tuan rumah. • <i>Ninik mamak</i> atau datuk dipihak tuan rumah membalas pembicaraan, setelah itu <i>ninik mamak</i> atau datuk melakukan musyawarah atau <i>barundiang</i> dengan pihak tuan rumah. Kemudian <i>ninik mamak</i> kembali melanjutkan pembicaraan yang ditujukan untuk <i>ninik mamak</i> tamu. • <i>Ninik mamak</i> tamu membalas terlebih dahulu atas pembicaraan dari <i>ninik mamak</i> tuan rumah, kemudian melakukan musyawarah lagi dengan pihak tamu lainnya. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan oleh <i>urang sumando</i> yang ditujukan untuk <i>urang sumando</i> tuan rumah. • <i>Urang sumando</i> tuan rumah menjawab pembicaraan dari <i>urang sumando</i> tamu sekaligus menutup "Pasambahan" dan mempersilahkan makan, kemudian makan bersama pun dimulai.	<i>barundiang</i> dengan pihak tuan rumah. Kemudian <i>ninik mamak</i> kembali melanjutkan pembicaraan yang ditujukan untuk <i>ninik mamak</i> tamu. • <i>Ninik mamak</i> tamu membalas terlebih dahulu atas pembicaraan dari <i>ninik mamak</i> tuan rumah, kemudian melakukan musyawarah lagi dengan pihak tamu lainnya. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan oleh <i>urang sumando</i> yang ditujukan untuk <i>urang sumando</i> tuan rumah. • <i>Urang sumando</i> tuan rumah menjawab pembicaraan dari <i>urang sumando</i> tamu sekaligus menutup "Pasambahan" dan mempersilahkan menikmati makanan ringan atau <i>Parabuang</i>, kemudian makan bersama pun dimulai.
Kaidah Interaksi	Pada "pasambahan" makan bersama dalam rangkaian acara pernikahan, kaidah interaksi dilakukan oleh para pihak keluarga yang juga melibatkan kerabat-kerabat keluarga, pemuka adat atau kepala suku (<i>ninik mamak</i>), dan juga orang-orang yang termasuk dalam suku yang sama, baik pihak tuan rumah maupun pihak tamu. Keterlibatan orang-orang tersebut bertujuan untuk musyawarah yang terjadi pada proses "Pasambahan".	
Norma-Norma Interpretatif	Nilai-nilai yang didapat dari "Pasambahan" adalah mengenai hubungan silaturahmi, kekuatan adat, dan melatih ketajaman bahasa bagi masyarakat minangkabau.	

Sumber: Hasil Penelitian

3. Tindak Komunikatif

Pada Tindak komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama di Kabupaten Agam terdapat fungsi interaksi tunggal yaitu, pernyataan, permohonan, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Tabel 3. Peristiwa Komunikatif pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Tindak Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
<i>Pernyataan</i>	Tuan rumah memberikan pernyataan mengenai sudah tersedia hidangan didepan para tamu dan tuan rumah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa apa yang diinginkan oleh semua hadirin yang ada di dalam ruangan telah terpenuhi.	
<i>Permohonan</i>	Dalam komunikasi yang dilakukan pada proses "Pasambahan" terdapat unsur permohonan yang dinyatakan oleh pihak tamu ketika memulai pembicaraan. Setelah percakapan dibuka oleh tuan rumah, giliran pihak tamu yang berbicara. Sebelum memulai pembicaraan, salah seorang tamu yang akan meminta izin untuk memulai pembicaraan.	
<i>Komunikasi Verbal</i>	Percakapan antara tuan rumah dan tamu.	
<i>Komunikasi Non Verbal</i>	- Dalam komunikasi yang dilakukan pada proses "Pasambahan" terdapat unsur permohonan yang dinyatakan oleh pihak tamu ketika memulai pembicaraan. Setelah percakapan dibuka oleh tuan rumah, giliran pihak tamu yang berbicara. Sebelum memulai pembicaraan, salah seorang tamu yang akan meminta izin untuk memulai pembicaraan. - Hidangan sebagai simbol "Pasambahan" dalam makan bersama.	

Sumber: Hasil Penelitian

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama di Kabupaten Agam menggunakan bahasa Minang dengan kalimat kiasan yang mempunyai makna pada setiap pengucapannya.

Tabel 4. Gaya bahasa pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Gaya Bahasa	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
<i>Kalimat</i>	<i>Sutan mudo! Nak barundiang sapatah Sabalun rundiang ambo sabuik karano kito barundiang dihadapan niniak jo mamak sarato Dunsanak salingka duduak rela jo mauh jo buah parundiangan</i>	<i>Sutan mudo! Nak barundiang sapatah Sabalun rundiang ambo tibokan karano kito kabarundiang dihadapan niniak jo mamak sarato urang nan banyak rela jo mauh kito pintak</i>
<i>Terjemahan</i>	<i>Sutan mudo! Akan berunding sepatah Sebelum rundingan saya sebut karena kita berunding dihadapan niniak mamak serta sanak selingkar duduk rela dan maaf dengan buah perundingan</i>	<i>Sutan mudo! Akan berunding sepatah Sebelum rundingan sampaikan karena kita berunding dihadapan niniak mamak serta orang yang banyak rela dan maaf kita minta</i>

<i>Makna</i>	Kalimat ini diucapkan untuk bentuk sopan santun dalam bentuk permohonan maaf atau permohonan izin didepan pemuka adat dan tamu lainnya sebelum memulai pepatah petitih.	Kalimat ini diucapkan untuk bentuk sopan santun dalam bentuk permohonan maaf atau permohonan izin didepan pemuka adat dan tamu lainnya sebelum memulai pepatah petitih.
--------------	---	---

Sumber: Hasil Penelitian

F. Diskusi

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi "*Pasambahan*" merupakan komunikasi yang menggunakan pola dan gaya bahasa dengan kiasan. Selain itu, tradisi "*Pasambahan*" juga menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi yang terlihat juga sangat khas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu budaya memiliki perilaku-perilaku dan bahasa yang berbeda-beda yang menjadi identitas dari masyarakat budaya tersebut. Dalam Kondisi tertentu, komunikasi menjadi bagian dari perkembangan budaya. Demikian juga pada kondisi yang lain, budaya tertentu akan terlihat melalui komunikasi yang tumbuh dalam budaya itu sendiri. Pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya, yang menurut Edward T.Hall (1959: 96) bahwa *Culture is Communication* dan *Communication is Culture* (Suprawito, 2011: 98).

Teori etnografi komunikasi berperan penting dalam pengkajian ini. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah "pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam yang berbeda-beda kebudayaannya" (Kuswarno, 2011: 11). Del Hymes berpendapat bahwa "linguistik formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan variabel yang sangat berguna di

mana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari" (Littlejohn, 2009:460). Bahasa, sebagai sistem kode verbal, terbentuk atas seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Deddy Mulyana dalam Ema Khotimah, 2000: 50). Setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya (Ema Khotimah 2000: 50).

Salah satu tujuan dari tradisi "*Pasambahan*" ini adalah untuk melekatkan hubungan silaturahmi antara pihak tuan rumah dan pihak tamu atau bisa disebut juga untuk adanya kebersamaan. Konsepsi kebersamaan ini memang penting sekali, bahkan menentukan dalam proses komunikasi. Komunikasi itu sendiri, antara lain, bisa didefinisikan sebagai proses atau usaha untuk "menciptakan kebersamaan dalam makna" (*The production of commonness in meaning*). Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesannya, media atau salurannya (Hamijoyo, 2000: 7).

Pada tradisi "*Pasambahan*", terdapat unit-unit diskrit dari aktivitas komunikasi yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif pada "*Pasambahan*" adalah mengenai hal-hal yang menjadi gambaran dari konteks terjadinya "*Pasambahan*" tersebut. Seperti keadaan ruangan, tata letak peralatan, posisi duduk, dan lain-lain.

Peristiwa komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" menyangkut isi dari kegiatan berlangsungnya komunikasi tersebut. Sedangkan tindak komunikatif dari

tradisi "*Pasambahan*" menyangkut bagaimana cara komunikasi tersebut berlangsung dan apa saja bentuk komunikasi yang digunakan.

Selain aktivitas komunikasi, terdapat pula gaya bahasa yang menjadi ciri khas dari tradisi "*Pasambahan*" ini. Bahasa yang digunakan adalah bahasa asli minang dan diucapkan melalui kalimat-kalimat kiasan yang hanya beberapa orang yang mengerti dengan penggunaan bahasa seperti ini.

Kesimpulan

1. Situasi komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama terbagi menjadi dua tahap yaitu, *Pasambahan* untuk hidangan utama, dan *Pasambahan* untuk hidangan makanan ringan.
2. Peristiwa komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama dibagi kedalam tujuh komponen yaitu:
 - 1) Tipe peristiwa, berupa percakapan Percakapan atau interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dan pihak tamu yang dilakukan berupa interaksi yang cukup panjang dan ada musyawarah didalamnya.
 - 2) Topik, mengenai hidangan yang telah disediakan dan tentang bagaimana mempersilahkan tamu untuk menyantap hidangan yang telah ada dihadapan mereka sesuai dengan adat.
 - 3) Tujuan, untuk mempererat hubungan silaturahmi sekaligus menyesuaikan dengan adat yang sudah ada.

4) *Setting*,

- Dalam rangkaian acara pernikahan.
- Lokasi dari acara makan bersama ini adalah di kediaman mempelai wanita yang berada di Nagari Koto Tangah, Kec. Tilatang Kamang.
- Acara ini dilaksanakan malam hari, tepatnya ba'da Isya pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2014. Sementara itu, durasi dari "Pasambahan" itu sendiri sekitar 15 menit.
- Ruangan yang dijadikan tempat acara adalah ruang keluarga, yang memiliki lekukan di dinding. Lekukan di dinding ini menjadi batas antara pihak tuan rumah dan pihak tamu.
- Ruangan dihias dengan pernik pernikahan, seperti kain-kain bermotif untuk menutupi dinding beserta gantungan-gantungan untuk mempercantik ruangan dan juga langit-langit ruangan, karpet yang memenuhi seluruh lantai, lampu hias yang cukup besar ukurannya.

5) Urutan tindakan

- *Urang Sumando* tuan rumah
- *Urang Sumando* tamu
- *Urang Sumando* tuan rumah
- *Ninik mamak* tamu
- *Ninik mamak* tuan rumah
- *Urang Sumando* tamu
- *Urang Sumando* tuan rumah

6) Kaidah interaksi, dilakukan oleh para pihak keluarga yang juga melibatkan kerabat-kerabat keluarga, pemuka adat atau kepala suku (*ninik mamak*), dan

juga orang-orang yang termasuk dalam suku yang sama, baik pihak tuan rumah maupun pihak tamu. Keterlibatan orang-orang tersebut bertujuan untuk musyawarah yang terjadi pada proses "Pasambahan".

- 7) Norma-norma interpretatif, mengenai hubungan silaturahmi, kekuatan adat, dan melatih ketajaman bahasa bagi masyarakat minangkabau.
3. Tindak komunikatif pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama:
- 1) **Pernyataan** diperlihatkan pada saat tuan rumah memberikan pernyataan mengenai sudah tersedia hidangan didepan para tamu dan tuan rumah.
 - 2) **Permohonan** terjadi pada sebelum memulai pembicaraan, salah seorang tamu yang akan meminta izin untuk memulai pembicaraan.
 - 3) **Komunikasi verbal** pada "Pasambahan" adalah percakapan yang terjadi antara tuan rumah dan tamu.
 - 4) **Komunikasi nonverbal** pada "Pasambahan" berupa mengangkat dan melekatkan kedua telak tangan untuk permohonan rela dan maaf serta meminta izin untuk berbicara. Hidangan yang terletak adalah simbol "Pasambahan" dalam kegiatan makan bersama yang juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal.
4. Gaya bahasa pada tradisi "*Pasambahan*" dalam acara makan bersama:
- 1) Bahasa Minang
 - 2) Kiasan
 - 3) Hanya dimengerti oleh beberapa orang

DAFTAR PUSTAKA

- Hamijoyo, Santoso S. 2000. "Landasan Ilmiah Komunikasi: Sebuah Pengantar," dalam *Jurnal MediaTor: Fakultas Ilmu Komunikasi*. Universitas Islam Bandung. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2000 (hal. 7). Tersedia pada: <<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/676/358>>. Tanggal Akses: 20 Aug. 2014.
- Khotimah, Ema. 2000. "Memahami Komunikasi Antar Budaya" dalam *Jurnal MediaTor: Fakultas Ilmu Komunikasi*. Universitas Islam Bandung. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2000 (hal. 50). Tersedia pada: <<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/680/367>>. Tanggal Akses: 20 Aug. 2014.
- Kuswarno, Engkus. 2011. "Etnografi Komunikasi". Bandung : Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi : Theories and Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Joko Tri. Dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suprawito, S.. Komunikasi Intra dan Antarbudaya dalam Membentuk Kepribadian
TNI. MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan), Amerika Utara, 27, jun.
2011. Tersedia pada:
<<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/rt/captureCite/316/67>>.
Tanggal Akses: 20 Aug. 2014.

Suryanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*.
Jakarta : Pranada Media.